

The Relationship between Peer Interaction and Student Learning Activeness at the Al-Quran Education Park (TPQ) Baiturahman Sialang Mosque

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 3, Agustus 2024

DOI: 10.24036/spektrumpls.v12i3.125758

Rose Amelia^{1,3}, Wirdatul Aini²

^{1,2}Departemen Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang

³roseamelia1707@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the low level of student learning activity at TPQ Baiturahman Sialang. This is thought to be influenced by peer interactions. This research aims to: (1) see a picture of student peer interactions at TPQ Baiturahman Sialang; (2) see a picture of students' active learning at TPQ Baiturahman Sialang; (3) looking at the relationship between peer interactions and students' active learning at TPQ Baiturahman Sialang. This research is a type of correlational quantitative research with a population of 30 people with samples using cluster random sampling techniques. This research shows the results, namely: (1) student peer interaction at TPQ Baiturahman is not going well; (2) student learning activities at TPQ Baiturahman are categorized as less active in the learning process; (3) There is a positive and significant relationship between peer interaction and student learning activeness at TPQ Baiturahman Sialang.

Keywords: peer interactions, Learning activities, Al-Quran Education Park

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk kemakmuran dan kelangsungan hidup suatu bangsa sebab membantu meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusianya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berarti lingkungan belajar dan suasana belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan mengembangkan jiwa keagamaan, disiplin diri, kecerdasan pribadi, dan akhlak mulia. sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suatu proses. Kepribadian dan kemampuan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, bangsa (Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.)

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Dr. John Dewey bahwa konsep dari pendidikan itu adalah proses pengalaman karena hidup adalah proses pertumbuhan. Pendidikan memerlukan bantuan pertumbuhan batin tanpa memandang usia seseorang, dan proses pertumbuhan memerlukan penyesuaian pada setiap fase dan memperoleh kemampuan baru (Amanudin, 2019). Pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, informal serta nonformal. Pendidikan non formal juga termasuk kedalam pendidikan informal dan juga nonformal. Semua jenis pendidikan saling melengkapi satu sama lain dalam segala bentuk ilmu pengetahuan seperti sosial, kesehatan, keagamaan dan meningkatkan kemampuan berpikir serta penambahan keterampilan hidup dan perubahan sikap.

Setiap kegiatan pendidikan terstruktur dan sistematis yang berlangsung di luar sistem formal dengan tujuan memberikan beberapa kelompok individu, termasuk orang dewasa dan anak-anak, bahan pembelajaran khusus disebut sebagai pendidikan nonformal. Menurut Kamil (2012) Kursus, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, pelatihan serta majelis taklim, dan satuan pendidikan lain yang sebanding adalah contoh pendidikan nonformal. Selain itu, pendidikan non formal memiliki fungsi sebagai pelengkap pendidikan formal, bersamaan dengan pendidikan formal, dan sebagai pengganti pendidikan formal.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berada di masyarakat yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yakni pendidikan nonformal yang dilakukan di lingkungan masyarakat kegiatan pendidikan yang berbasis agama islam yang menyediakan pembelajaran tentang Al-Qur'an mampu membaca dan mempelajari isi dalam kandungannya sehingga bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. TPQ merupakan bentuk pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan dan bergerak dalam bidang keagamaan. Menurut Jayanti (2018) Bertujuan untuk mengajarkan siswa cara membaca Al-Qur'an secara akurat dan sejalan dengan ilmu tajwid, Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di luar sekolah yang disebut juga dengan pendidikan nonformal. Salah satu TPQ yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam kegiatan keagamaan islam adalah Taman Pendidikan Al-Quran di Masjid Baiturahman Sialang. TPQ Masjid Baiturrahman berdiri pada 2015 yang berada di Jl. Sialang, Nagari Rawang Gunung Malelo Surantih, Kec.Sutera, Kab. Pesisir Selatan. Dengan jumlah kelas sebanyak tiga kelas dengan tingkat yang berbeda. Dengan kelas satu belajar membaca Iqro, kelas dua belajar membaca Al-Quran Rendah, serta kelas tiga membaca Al-Quran Tinggi dan diberikan juga belajar tentang ilmu tajwid dan irama.

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian terhadap kelas dua dan tiga yaitu pada kelompok santri yang Al-Quran rendah dan Al-Quran tinggi yang berjumlah 37 orang santri. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tanggal 13 Januari 2023, dari 37 santri hanya 16 santri yang hadir. Dalam proses pembelajaran terlihat kurang efektif ditandai dengan sikap santri yang berbicara dengan teman sebaya saat ustazah menjelaskan materi ajar. Sehingga membuat kelas menjadi ribut dan tidak tenang yang menyebabkan sebagian santri yang fokus belajar menjadi terganggu atas perilaku teman sesama santri tersebut.

Peneliti melakukan pengamatan kembali pada tanggal 14 Januari 2023, dari 37 santri hanya 10 santri yang hadir dengan hasil yang sama pada pengamatan sebelumnya. Namun, pada saat ustazah melakukan sesi diskusi berkelompok, hanya beberapa orang santri saja yang aktif berdiskusi dan berani bertanya, selebihnya hanya diam dan saling bercanda dengan teman sebayanya, sehingga menyebabkan kurang berjalan diskusi yang dilakukan. Dilihat dari kesiapan belajar, hanya beberapa santri saja yang siap belajar, ini dilihat santri yang tidak membawa buku, meminjam alat tulis kepada temannya.

Pada tanggal 15 Januari 2023, dari 37 santri hanya 12 santri yang hadir dalam proses pembelajaran dan dengan hasil pengamatan yang sama. Sehingga peneliti melakukan wawancara dengan salah satu ustazah yang mengajar yaitu Ustazah Iwit, beliau menyebutkan bahwa santri TPQ banyak yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka malu untuk bertanya dan kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Bukan hanya itu, fokus santri dalam mendengarkan penjelasan masih kurang dan sering terjadi keributan akibat antar santri saling berbicara dan sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Sehingga, menyebabkan pembelajaran jadi terganggu, dan ustazah sering menegur santri yang tidak fokus yang berakibat tujuan dari pembelajaran menjadi tidak tercapai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Dari fenomena tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kurangnya keaktifan belajar santri dalam mengikuti kegiatan TPQ di Masjid Baiturahman Sialang. Ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Fajrin (2020) Kita harus memperhatikan bagaimana siswa terlibat dalam studi mereka. Siswa yang sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran mereka, baik secara akademis, emosional, atau fisik, dikatakan keaktifan belajar. Menurut Maradona (2016) Aktivitas fisik dan psikologis keduanya dapat digunakan untuk belajar. Latihan fisik melibatkan membaca, mendengarkan, menulis, dan mengasah keterampilan. Sedangkan aktivitas psikologis melibatkan penyelesaian tindakan, seperti penggunaan informasi untuk memecahkan masalah. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran agar dapat berpikir, berinteraksi, menguji ide-ide baru, dan menciptakan karya. Sebaliknya, anak-anak tidak boleh menerima sesuatu secara pasif, seolah-olah itu adalah cangkir kosong yang menunggu untuk diisi. Siswa bukanlah spons tanpa pikiran yang pasif mengambil ilmu atau informasi dari guru dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar adalah suatu keadaan ketika anak-anak terus-menerus terlibat secara fisik dan emosional. Pembelajaran aktif adalah pengajaran yang terfokus pada siswa. Pembelajaran aktif

yang berupaya memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki siswa sesuai dengan kualitas individunya guna memberikan hasil belajar yang menyenangkan. Dengan kata lain, seorang siswa belajar sebagai sarana pembelajaran yang secara aktif berkontribusi dalam memahami pembelajaran baik secara fisik ataupun kognitif dengan memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal. Peran pendidik adalah untuk memastikan bahwa siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami topik (Rikawati & Sitinjak, 2020).

Potensi siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan, baik berupa latihan fisik maupun non fisik. Semakin banyak kegiatan belajar yang dihasilkan, maka pembelajaran akan semakin menarik, mengasyikkan, dan tidak membosankan. Kegiatan yang bersifat fisik dan mental adalah pembelajaran aktif. Kedua tindakan tersebut selama kegiatan pembelajaran harus saling berhubungan agar dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang terbaik. Banyak aspek lain dari keaktifan siswa yang dapat dilihat pada memperhatikan (aktivitas visual), mendengarkan, berbicara, siap belajar, mengajukan pertanyaan, memiliki keberanian, mendengarkan, dan memecahkan masalah (aktivitas mental) dalam belajar. (Nurjanah, 2019)

Keaktifan belajar biasanya didukung oleh interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Seorang pendidik akan memberikan motivasi, semangat serta dukungan kepada peserta didiknya agar selalu aktif dalam proses belajar. bukan hanya dari pendidik, interaksi dengan teman sebaya yang merupakan unsur lain yang mempengaruhi seberapa aktif anak belajar. Teman sebaya hadir di lingkungan anak, dan ini memiliki efek nyata dan nyata pada cara hidup dan perilaku anak. Kapasitas teman sebaya untuk menginspirasi dan menunjukkan contoh yang cocok/baik untuk anak-anak saat bertindak dan berperilaku di kelas dapat dianggap sebagai dukungan teman sebaya yang positif. Seorang teman yang dapat menjadi panutan positif bagi anak-anak lain di kelas dapat mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan dorongan dan antusiasme yang sama (Pramesty & Suratno, 2021).

Hampir setiap elemen kehidupan melibatkan keaktifan, tidak terkecuali anak-anak yang belajar beradaptasi dan merespons peristiwa di lingkungan pendidikan. Belajar sering kali melibatkan perubahan perilaku seseorang sebagai hasil interaksi antara siswa dan lingkungannya. Perilaku ini meliputi informasi, pemahaman, bakat, sikap, dan lain sebagainya. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agar dapat melakukan penyesuaian perilaku yang lebih baik. Di sini, "aktif" mengacu pada siswa yang mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, memperhatikan orang lain, dan mendengarkan guru.

Interaksi teman sebaya adalah kedekatan interaksi sosial di dalam kelompok sebaya serta hubungan yang terjalin antara orang atau kelompok orang dan melibatkan keterbukaan, kolaborasi, dan kontak yang sering. Seseorang akan berhubungan atau terlibat dengan individu lain selama proses pembelajaran, termasuk guru, sesama siswa, dan lingkungan sekitarnya. Seseorang akan mendapatkan pengalamannya sendiri dari latihan belajar ini sebagai konsekuensi dari keterlibatannya. Kontak sosial yang terjadi di sekolah dan persahabatan di antara anak-anak sangat erat kaitannya. Hubungan teman sebaya tercipta melalui kontak sosial antar siswa dan memiliki banyak karakteristik dan tujuan yang sama.

Menurut Hoezein (2022) Siswa yang mayoritas adalah remaja, menghabiskan sebagian besar memiliki waktu bersama teman-temannya. Teman sebaya akan menunjukkan interaksi saling berbagi tugas, saling membantu dalam mengalami kesulitan, simpati, bahkan pertengkaran dan persaingan diantara mereka. Dengan demikian teman sebaya terjadi proses sosial dimana di dalamnya terjadi saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Fajrin (2020) mengungkapkan bahwa hubungan teman sebaya yang dikembangkan dalam pengaturan pendidikan selama kegiatan belajar di luar kelas sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar, yang bisa meningkatkan aktivitas serta kemandirian belajar siswa. Siswa membutuhkan lingkungan yang menyenangkan, serta rasa ingin tahu serta motivasi, untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mereka tidak cepat bosan atau bosan. Dengan membina lingkungan yang menyenangkan, maka keaktifan dan keefektifan belajar akan meningkat, dan keterikatan emosional siswa akan tumbuh dengan bantuan interaksi dengan teman sebaya.

Maradona (2016), mengungkapkan bahwa belajar terjadi apabila ada perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap sebagai pencapaian dari pengalaman dan interaksi yang terjadi dengan

lingkungannya. Sedangkan keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan. Keaktifan belajar adalah kesibukan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang terjadi akibat interaksi yang terus-menerus antara orang dan lingkungannya menghasilkan pengalaman dan keinginan untuk mempelajari hal-hal baru atau hal-hal yang belum dipelajari. Komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik dari perilaku, sikap, kemampuan, dan pengetahuan semuanya dapat diubah melalui pembelajaran aktif.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) untuk mengetahui gambaran interaksi teman sebaya santri di TPQ Baiturahman Sialang; (2) untuk mengetahui gambaran keaktifan belajar santri di TPQ Baiturahman Sialang; (3) untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan keaktifan belajar santri di TPQ Baiturahman Sialang. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan membahas mengenai “Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan keaktifan belajar santri di Taman Pendidikan Al-Quran Masjid Baiturahman Sialang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Menurut Purwanto dan Sulystiastuti dyah ratih (2017) jenis penelitian ini dilakukan untuk memastikan hubungan dan derajat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa berusaha memanipulasi salah satu variabel tersebut. Populasi penelitian berjumlah 37 peserta, dan sampel diambil dengan menggunakan metode *Stratified random sampling*. Teknik ini diambil karena populasi mempunyai susunan perkelas, dengan 80% dari populasi yaitu 30 sampel diambil dari setiap kelompok. Kuesioner digunakan untuk pengumpulan data, dan metode analisis data digunakan korelasi rumus *Spearman Rho*.

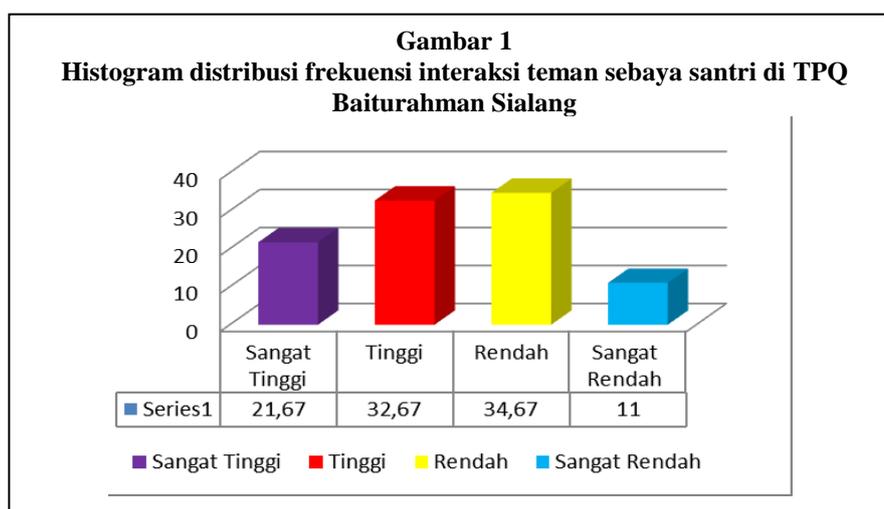
PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Interaksi Teman Sebaya Santri di TPQ Masjid Baiturahman Sialang

Data Interaksi Teman Sebaya Santri di TPQ Masjid Baiturahman Sialang diperoleh dari 3 sub variabel yaitu keterbukaan antar teman sebaya, kerjasama anatar teman sebaya, dan frekuensi yang terjadi diantara teman sebaya. Dengan indikator keselurahn berjumlah 7 indikator diantaranya memperoleh dorongan, merasa diterima, terbuka dengan kelompok, berpartisipasi dalam pembelajaran, saking bertukar pikiran dan gagasan, terlibat dalam setiap pertemuan, dan berdiskusi memecahkan masalah.

Dari hasil pengolahan data, dengan sub variabel keterbukaan, kerjasama dan frekuensi dengan 20 item pernyataan kuesioner.berdasarkan hasil rekapitulasi ketiga sub variabel diperoleh gambaran interaksi teman sebaya santri di TPQ Masjid Baiturahman Sialang, pada kategori sangat tinggi diperoleh sebesar 21,67%, kategori tinggi diperoleh sebesar 32,67%, kategori rendah diperoleh sebesar 34,67% dan kategori sangat rendah diperoleh sebesar 11%. Sebagaimana yang dapat dilihat sebagai berikut:

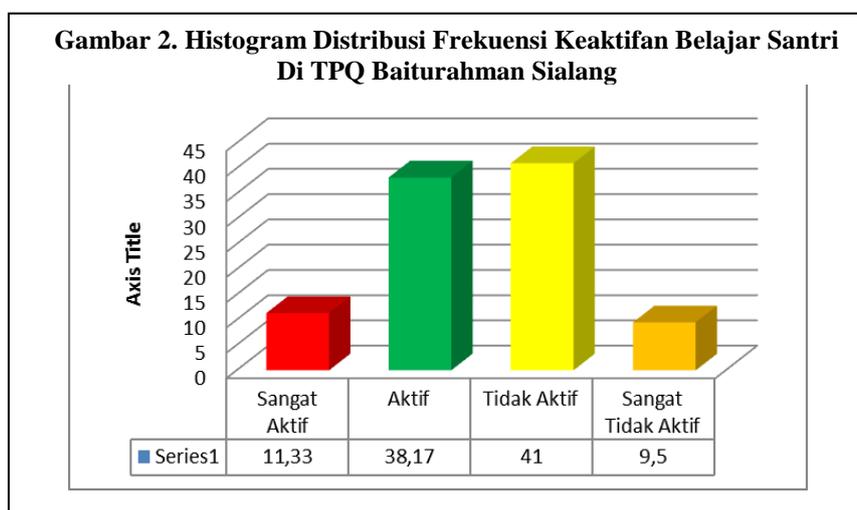


Berdasarkan gambar 1 diatas terlihat bahwa interaksi teman sebaya santri di TPQ Masjid baiturahman Sialang dengan persentase tertinggi yaitu 34,67% dengan kategori rendah. Jadi disimplkan bahwa interkasi teman sebaya bisa dikatakan rendah pada TPQ Masjid Baiturahman Sialang.

Gambaran Keaktifan Belajar Santri di TPQ Baiturahman Sialang

Data keaktifan belajar santri di TPQ Masjid Baiturahman Sialang diperoleh dari 4 sub variabel yaitu kegiatan mendengarkan, kegiatan lisan, kegiatan mental, kegiatan menulis. Dengan indikator keseluruhan berjumlah 13 indikator diantaranya mendengarkan pendidik, menyimak, dan melaksanakan arahan, aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat, bertanya, memberikan saran, berpartisipasi memecahkan masalah, mengukur dan mengevaluasi keterampilan, menulis materi, menulis hasil pengamatan diskusi, mengerjakan tugas, dan membuat laporan.

Dari hasil pengolahan data, dengan sub variabel kegiatan mendengarkan, kegiatan lisan, kegiatan mental, kegiatan menulis dengan 20 item pernyataan kuesioner.berdasarkan hasil rekapitulasi ketiga sub variabel diperoleh gambaran interaksi teman sebaya santri di TPQ Masjid Baiturahman Sialang, pada kategori sangat aktif diperoleh sebesar 11,33%, kategori aktif diperoleh sebesar 38,17%, kategori tidak aktif diperoleh sebesar 41% dan kategori sangat tidak aktif diperoleh sebesar 9,5%. Sebagaimana yang dapat dilihat sebagai berikut:



Berdasarkan gambar 2 diatas terlihat bahwa keaktifan belajar santri di TPQ Masjid baiturahman Sialang dengan persentase tertinggi yaitu 41% dengan kategori tidak aktif. Jadi disimpulkan bahwa keaktifan belajar santri bisa dikatakan kurang aktif pada TPQ Masjid Baiturahman Sialang.

Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Keaktifan Belajar Santri di TPQ Baiturahman Sialang

Pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Spearman Rho, diperoleh r hitung sebesar 0,921, dengan r tabel sebesar 0,364 dengan taraf signifikansi 5% dan N sebesar 30. Sehingga disimpulkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel ($0,921 > 0,364$). Dengan merujuk kepada tabel hubungan dengan interval koefisien 0,921 berada pada kategori sangat kuat. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan keaktifan belajar santri TPQ di Masjid Baiturahman Sialang.

Pembahasan

Gambaran Interaksi Teman Sebaya Santri di TPQ di TPQ Baiturahman Sialang

Hasil temuan menunjukkan bahwasanya interaksi teman sebaya masih tergolong rendah ini ditandai dengan persentase yang tinggi pada kategori rendah. Hasil penelitian tersebut sangat terlihat bahwa interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat penting pada pembelajaran santri di TPQ Masjid Baiturahman Sialang, yang mana para santri rata-rata memiliki kesamaan umur dan perilaku sosial yang cenderung sama. Teman sebaya didefinisikan sebagai anak-anak atau pun remaja yang mempunyai usia ataupun tingkat kedewasaan yang sama, berinteraksi dengan anak-anak lain seusia mereka, dan memainkan peran tertentu dalam budaya atau kebiasaan mereka (Pramesty & Suratno, 2021)

Interaksi teman sebaya akan mencakup komponen positif, seperti saling memberikan perhatian, menyetujui untuk berbagi perasaan, menerima satu sama lain, dan saling memberikan sesuatu. Hubungan teman sebaya adalah hubungan antara orang-orang dalam kelompok kecil yang usianya kira-kira sama. Orang yang berbeda mempunyai kemampuan pada tingkat yang berbeda. Dengan bertukar sudut pandang, mereka berkomunikasi satu sama lain dalam berbagai cara (Ammar, 2014)

Teman sebaya hadir di lingkungan anak, dan ini memiliki efek nyata dan nyata pada cara hidup dan perilaku anak. Dukungan teman sebaya yang positif dapat didefinisikan sebagai kemampuan teman sebaya untuk mendorong dan berikan anak-anak contoh yang bagus tentang bagaimana bertindak dan berperilaku di kelas. Ketika seorang teman menjadi panutan positif bagi siswa lain di kelas, itu dapat menginspirasi siswa lain untuk mau termotivasi dan responsif terhadap kegiatan belajar. Begitu juga sebaliknya, jika dukungan teman sebaya bersifat negatif akan berpengaruh kepada perilaku anak dalam pendidikannya.

Gambaran Keaktifan Belajar Santri di TPQ Baiturahman Sialang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar santri tergolong rendah, yang berarti bahwa kurangnya keaktifan belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran pada santri di TPQ Baiturahman. Keaktifan belajar didukung oleh aspek fisiologis dan psikologis. Temuan ini mengungkapkan kegiatan mendengarkan, lisan, mental dan menulis masih belum terlaksana dengan aktif. Siswa yang berani menyelesaikan jawaban dari siswa lain, bereaksi terhadap pertanyaan dari guru, atau mengajukan pertanyaan tentang konsep yang belum dikuasainya memancarkan rasa percaya diri saat menjawab pertanyaan guru. Tanggapan harus diproduksi dan diatur semaksimal mungkin karena sangat penting untuk pembelajaran atau pertumbuhan siswa. Dengan demikian akan memunculkan keaktifan belajar pada diri peserta didik tersebut.

Menurut (Aziz & Aini, 2023) Keaktifan adalah usaha yang gigih untuk mencapai apa yang diinginkan. Individu yang aktif akan menggunakan kemampuan fisik dan mentalnya untuk mencapai tujuannya. Dalam kaitan ini, tindakan seseorang akan memanfaatkan fungsi panca indera, seperti penglihatan dan pendengaran. Demikian pula, ia akan memanfaatkan fungsi intelektualnya untuk memikirkan, menafsirkan, dan menganalisis tindakan yang dilakukannya. Pembelajaran aktif adalah proses belajar melalui interaksi berkelanjutan antara manusia dan lingkungannya, yang menghasilkan pengalaman dan keinginan untuk memahami konsep-konsep baru atau yang kurang dipahami. Komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik dari perilaku, sikap, kemampuan, dan pengetahuan semuanya dapat diubah melalui pembelajaran aktif. Tujuan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Mereka secara aktif membangun pemahaman terhadap kesulitan-kesulitan atau situasi-situasi yang dihadapinya selama proses pembelajaran.

Menurut (S. Wulandari & Setiawati, 2022) Aktivitas apa pun yang dilakukan, baik fisik maupun mental, dianggap aktif. Aktivitas dipengaruhi oleh berbagai macam unsur, termasuk aktivitas non fisik seperti aktivitas mental, intelektual, dan emosional. Untuk belajar, siswa harus secara aktif melibatkan tubuh dan pikirannya. Untuk memperoleh pengalaman, siswa melakukan aktivitas. Ketika siswa terlibat, energik, hidup, selalu belajar, kuat, dan sukses, mereka menunjukkan kualitas belajar aktif. (Rikawati & Sitinjak, 2020) juga mengungkapkan bahwa siswa yang bertanya dan menanggapi

pertanyaan dikatakan aktif. Seluruh siswa baik fisik maupun non fisik harus berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar secara aktif guna terciptanya lingkungan belajar yang positif di kelas. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan ciri dari keaktifan siswa. Siswa berpartisipasi dalam kelas dan tidak sekedar mengambil informasi yang disampaikan guru. (Savriani, 2020) Ketika seseorang sedang belajar, kehadiran orang lain dapat menghambat pembelajaran secara signifikan. Dalam skenario ini, kehadiran seseorang adalah teman sekelas (peer buddy) yang sedang berkeliaran atau mendorong Anda untuk mengobrol. Lingkungan sosial siswa di sekolah mempunyai status dan arti penting yang diakui. Jika seorang murid diterima dengan baik, dia akan menyesuaikan diri dengan cepat dan dapat belajar. Sebaliknya, jika ditolak, akan merasa tertekan. (Maradona, 2016)

Keterampilan membaca, mendengarkan, menulis, dan mengasah adalah contoh latihan fisik. Tindakan psikologis atau mental, seperti mengakhiri aktivitas atau menggunakan informasi untuk memecahkan kesulitan. Individu yang sedang belajar dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran aktif dengan mengembangkan kemampuan dan kecerdasannya.

Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Keaktifan Belajar Santri di TPQ Baiturahman Sialang

Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan keaktifan belajar santri di TPQ Baiturahman Sialang. Keaktifan belajar adalah keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang memadukan kemampuan emosional dan menekankan kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan, dan mengembangkan siswa yang kreatif dan mampu menguasai mata pelajaran. Siswa yang aktif sering diamati selama jam pelajaran. Aktifitas belajar siswa seringkali merupakan hasil dari berbagai unsur pendukung, baik dari lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Begitu pula dengan lingkungan sosial teman sebaya yang ada di kalangan siswa tersebut. Menurut Pratiwi (2022) Pembelajaran aktif adalah proses yang melaluinya sistem pembelajaran belajar dengan cara belajar aktif, yang mengarah pada pembelajaran mandiri. Hambatan terhadap aktivitas siswa, khususnya tantangan yang sering terjadi di sini adalah bagaimana mengatasi perbedaan karakteristik siswa, seperti penyesuaian siswa, karakter, dan latar belakang. Guru hendaknya tidak menekankan perbedaan individu siswa ketika menghadapi situasi seperti ini, namun harus mampu mempersepsikan siswa dalam kesamaan klasiknya, meskipun kedua individu tersebut harus mendapat perhatian bersama.

Teman sebaya adalah orang-orang yang memiliki usia dan kedewasaan yang sama. Interaksi dalam proses pembelajaran sangat penting dan berpengaruh pada setiap peserta didik. Menurut Wulandari (2022) Teman sebaya merupakan anggota masyarakat yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan. Siswa akan terinspirasi untuk mengikuti teman-teman mereka yang berdedikasi, cerdas, dan terlibat dalam kegiatan akademis mereka. Sebaliknya, jika seorang teman tidak aktif dalam belajar dan lamban dalam belajar, maka ia pun akan meniru perilaku buruk temannya tersebut. Nabila juga mengungkapkan bahwa lingkungan teman sebaya yang baik akan menunjang keaktifan belajar siswa dan keberhasilan studi. Karena dengan demikian akan terjadi proses saling mengisi dan membentuk persaingan yang sehat.

Fajrin (2020) mengungkapkan bahwa hubungan teman sebaya yang dikembangkan dalam pengaturan pendidikan selama kegiatan belajar di luar kelas sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar, yang bisa meningkatkan aktivitas serta kemandirian belajar siswa. Siswa membutuhkan lingkungan yang menyenangkan, serta rasa ingin tahu serta motivasi, untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mereka tidak cepat bosan atau bosan. Dengan membina lingkungan yang menyenangkan, maka keaktifan dan keefektifan belajar akan meningkat, dan keterikatan emosional siswa akan tumbuh dengan bantuan interaksi dengan teman sebaya.

Disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa. Siswa yang memiliki interaksi yang baik dengan teman sebayanya yang aktif dan semangat dalam belajar, maka siswa tersebut bisa terpacu untuk ikut aktif dalam proses belajar begitupula sebaliknya. Jika seorang siswa berinteraksi dengan teman yang malas, tidak berani bertanya dan tidak aktif dalam belajar, maka akan mempengaruhi temannya untuk malas dan tidak aktif dalam belajar juga.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan pembahasan tentang hubungan antara interaksi teman sebaya dengan keaktifan belajar santri di TPQ Baiturahman Sialang, maka ditarik kesimpulan bahwa: (1) Gambaran interaksi teman sebaya di TPQ Baiturahman Sialang tergolong kurang berjalan dengan baik; (2) Gambaran keaktifan belajar santri di TPQ Baiturahman Sialang dikategorikan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan di TPQ; (3) Terdapat hubungan yang kuat antara interaksi teman sebaya dengan keaktifan belajar santri TPQ di Masjid Baiturahman Sialang. Ini berarti bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya yang terjadi maka akan menyebabkan semakin tinggi pula keaktifan belajar santri di TPQ tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah interaksi teman sebaya yang terjadi, maka semakin rendah pula keaktifan belajar santri di TPQ tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanudin. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Banten : Penerbit Unpam Press (Issue 1).
- Ammar, A. M. (2014). *Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bedagas Kecamatan Pengadengan Kabupaten Purbalingga*.
- Aziz, K. S., & Aini, W. (2023). *The Relationship of the Learning Environment with the Activity of the Participants of Taklim Assembly Activities in Maransi Aia Pacah Padang*.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i2.118770>
- Fajrin, F. R. (2020). *Pengaruh Kreativitas Guru dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran SKI di MAN 2 Ngawi*. April.
- Hoezein, A. M. (2022). *Konsep Teman Sebaya*. March.
- Kamil, M. (2012). *Konsep pendidikan nonformal*. 1–27.
- Maradona. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*, 8(9), 1–58.
- Nurjanah, S. (2019). Hubungan keaktifan belajar siswa taman pendidikan al- qur'an (tpq) dengan hasil belajar pendidikan agama islam(pai) di sekolah dasar negeri 74 kota bengkulu. (*IAIN Bengkulu 2019*).
- Pramesty, M. P., & Suratno, I. B. (2021). Hubungan Rasa Percaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 15(1), 1–10.
- Pratiwi, M. D., Malaikosa, Y. M. L., & Susanto, S. (2022). Implementasi Bimbingan Teman Sebaya Dalam Keaktifan Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Paron 1. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 413. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8863>
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Gava Media.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Savriani, E. (2020). Pengaruh Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika SDN 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2019/2020. In *Bussiness Law binus* (Vol. 7, Issue 2).
- Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulandari, F., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMP N 17 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(X), 11624–11629.
- Wulandari, S., & Setiawati, S. (2022). The Relationship of the Effectiveness on Communication in Learning and Active Participation of Trainee at the West Sumatra Agricultural Training and

Extension Center. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(1).

<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i1.114905>